



YANU ARIOWO/RADAR BLITAR

## Tak Hafal Medan, Perjalanan Malam Rawan Kejeglong

**GARUM,** *Radar Blitar* – Jalur utama Desa Sidodadi, Kecamatan Garum, mengalami kerusakan di beberapa titik. Misalnya, berada di sebelah timur tak jauh dari simpang empat Kantor Ke-

pala Desa Sidodadi, terdapat jalan berlubang. Sebagian kerusakan sudah ditambal secara swadaya dengan campuran semen dan pasir. Kondisi itu membuat pengguna jalan rawan *kejeglong* karena

tidak hafal medan, terutama saat perjalanan malam hari. Sebenarnya kerusakan yang terjadi tidak hanya jalan berlubang, namun juga permukaan jalan yang retak. Kondisi itu terjadi karena perbe-

daan struktur saat proses pelebaran jalan. Struktur lama dan baru yang ditambalkan dalam proses pelebaran jalan, tidak menyatu dengan sempurna. Akibatnya, perbedaan struktur tersebut memicu terjadinya retakan yang memanjang. Kondisi ini juga sangat membahayakan para pengguna jalan, terutama sepeda motor. “Jika tidak waspada melintasi retakan jalan, bisa membuat

sepeda motor oleng,” ujar Solikin, warga setempat. Melihat kerusakan yang terjadi, masyarakat sudah turun tangan dengan cara menguruk tanah hingga menambal dengan campuran semen dan pasir. Namun, aksi swadaya itu tak mampu bertahan lama, karena tidak kuat menahan beban kendaraan yang melintas setiap hari. Misalnya, distribusi hasil pertanian dan peternakan

masyarakat memanfaatkan jalur utama ini jika ingin menghindari keramaian di jalur utama Blitar-Malang. Seperti diketahui, akses jalur utama Desa Sidodadi itu merupakan bagian dari jalur utama yang menghubungkan tiga wilayah kecamatan di wilayah Kabupaten Blitar bagian utara. Yakni, Nglegok, Garum, dan Gandusari. Setiap hari lalu lalang masyarakat pengguna jalan tidak pernah

sepi, terutama saat jam-jam sibuk. Apalagi jika jam berangkat dan pulang sekolah, jalur ini sangat ramai. Mereka biasanya dari SMPN 1 Garum, yang tak jauh dari lokasi kerusakan, hingga SMKN 1 Nglegok, yang berjarak sekitar 5 kilometer ke arah barat. Pasalnya, banyak siswa SMKN 1 Nglegok yang berasal dari wilayah Kecamatan Garum maupun Gandusari. **(ynu)**

## Sambungan

# Jangan Timbulkan Rasa Takut pada Siswa Baru

Sambungan dari Hal 15

Wakil Ketua Komisi I DPRD Kota Blitar, Yasa Kurniawanto menegaskan, MPLS tidak boleh lagi menjadi ajang kekerasan terselubung atau membuat siswa merasa tertekan. Dia meminta seluruh sekolah menjalankan kegiatan MPLS sesuai dengan koridor yang telah ditetapkan dalam regulasi.

“Prinsipnya, MPLS harus dilaksanakan dengan senang hati. Ramah, edukatif, dan menyenangkan, agar anak-anak merasa aman dan nyaman saat pertama kali

masuk sekolah,” ujarnya kepada *Jawa Pos Radar Blitar*, kemarin (13/7).

Yasa menyebut tahun ini pelaksanaan MPLS mengusung semangat baru dengan tema “MPLS Ramah,” bagaimana tertuang dalam Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025.

MPLS tidak lagi hanya sekadar formalitas pengenalan sekolah, tetapi momentum penting membentuk karakter dan suasana psikologis anak sejak awal memasuki jenjang pendidikan barunya.

Dia mengingatkan, jangan

sampai kegiatan MPLS justru menimbulkan rasa takut, keterasingan, atau tekanan yang berlebihan kepada siswa. “Kalau sampai ada siswa merasa terkucilkan, tidak nyaman, atau bahkan trauma, tentu ini mencederai tujuan utama dari MPLS,” tegas politikus asal Partai Golkar ini.

Sebagai bentuk pengawasan, komisi I DPRD juga berencana turun langsung ke sejumlah sekolah selama masa MPLS berlangsung. Tujuannya memastikan bahwa pelaksanaan MPLS di sekolah-sekolah benar-benar se-

suai ketentuan.

“Tentu kami ingin memastikan di lapangan bahwa program ini berjalan dengan semangat yang benar. Tidak hanya simbolis, tapi betul-betul menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan positif bagi anak,” im-

buhnya.

Seperti diketahui, MPLS tahun ini akan berlangsung selama lima hari, berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yang hanya tiga hari. Selama lima hari itu, siswa baru akan mengikuti beragam kegiatan sesuai pan-

duan dari SE tersebut. Salah satu program unggulan dalam MPLS 2025/2026 ini adalah Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang mencakup kebiasaan bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat, gemar belajar,

bermasyarakat, dan tidur tepat waktu.

“Ini adalah langkah positif untuk membentuk kebiasaan baik sejak dini. Maka penting agar pelaksanaannya dilakukan secara konsisten dan terpantau,” tandas Yasa. **(sub/c1/ady)**

## Minta MPLS Tekankan Pendidikan Karakter

Sambungan dari Hal 15

“MPLS ini yang terpenting adalah materi dalam pengenalan. Jadi harus mengenal pendidikan secara luar, kebiasaan-kebiasaan sekolah juga harus dijelaskan, karakter dan sebagainya,” ujarnya.

Mas Ibin menilai sistem pendidikan selama ini terlalu menitikberatkan pada materi pelajaran, tetapi

mengesampingkan aspek sikap dan tindakan siswa.

Padahal, menurut dia, pendidikan karakter sangat dibutuhkan, terutama di tingkat dasar dan menengah pertama. “Pendidikan kita saya kira terlalu memaksakan dalam materi, namun lupa dalam sikap dan tindakan,” katanya.

Dia menyebut pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini. Menurutnya,

jenjang SD dan SMP adalah tahap yang paling tepat untuk membentuk pribadi siswa yang berkarakter dan berperilaku baik.

“Saya kira dalam pendidikan SD/SMP sangat diperlukan dalam pendidikan berkarakter,” tegasnya.

Wali kota juga mengimbau kepada para orang tua untuk ikut berperan aktif dalam mendampingi anak-anak mereka, khususnya

di hari pertama sekolah. Dia menyarankan agar orang tua ikut mengantar anak ke sekolah sebagai bentuk dukungan moral dan meningkatkan motivasi anak.

“Hari Senin besok untuk orang tua mengantar anaknya. Saya mohon untuk diantar-kan ke sekolah *ya*, untuk menambah motivasi pada anak agar giat belajar,” pungkasnya. **(mg2/c1/ady)**

## Kafe Kapal Api Terkendala Cagar Budaya

Sambungan dari Hal 15

Kondisi ini membuat proses investasi belum bisa dilanjutkan sepenuhnya. Hal itu disampaikan Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) Kota Blitar, Heru Eko Pramono.

Menurut dia, PT Kapal Api yang selama ini memiliki aset tanah dan bangunan di pojok simpang empat PGSD, sebelah barat jalan, telah menyatakan minat serius untuk mengembangkan usaha berupa kafe dan resto dengan konsep edukatif.

“Investor dari PT Kapal Api sudah melakukan audiensi dengan Mas Wali (Wali Kota Blitar, Red) beberapa hari lalu. Namun memang ada kendala soal status cagar budaya,” ungkap Heru, kemarin (13/7). Heru menjelaskan, bangunan yang dimaksud masuk

dalam daftar bangunan cagar budaya sehingga penggunaannya untuk kepentingan komersial dibatasi. Meski begitu, dia bersama Pemkot Blitar tidak tinggal diam.

Wali kota sudah mengarahkan Dinas kebudayaan dan pariwisata (disbudpar) untuk melakukan komunikasi lebih lanjut dengan pihak Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

“Harapannya status cagar budaya bisa ditinjau ulang atau dicabut, atau paling tidak tidak diberlakukan pada seluruh bangunan. Jadi bisa hanya bagian tertentu saja yang tetap berstatus cagar budaya, sisanya bisa dimanfaatkan untuk investasi,” jelasnya.

Pemkot kini masih menunggu tindak lanjut dan petunjuk teknis dari kementerian terkait.

Sementara itu, PT Kapal Api

juga tetap berharap bisa memanfaatkan bangunan tersebut untuk pengembangan usaha jangka panjang. “Konsep dari PT Kapal Api ini cukup menarik. Selain sebagai tempat nongkrong, juga akan ada edukasi seperti kopi dan proses pengolahannya. Jadi bukan hanya komersial, tapi juga berdampak pada pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata,” tambah Heru.

Jika kendala status cagar budaya bisa terselesaikan, Heru optimistis pengembangan investasi oleh perusahaan kopi itu akan menjadi daya tarik baru bagi Kota Blitar sekaligus membuka lapangan kerja baru bagi warga sekitar. “Apalagi lokasinya dekat dengan kawasan wisata Makam Bung Karno, tentu ini menambah daya tarik bagi wisatawan, khususnya dari luar daerah,” tandasnya. **(sub/c1/ady)**